

Semarang Venesia dari Timur Hingga Semarang Pesona Asia: Perubahan Kebijakan Pembangunan Kota Semarang

Sri Suwitri

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang

Abstract: Changing governance regards changing public policy about Semarang City development. Changing Semarang City development policy has changed aesthetical Semarang City as Venetian of East or de oude stad as city which currently was nicknamed by Semarang, The Beauty of Asia (SPA). Changing governance also change city development policy towards farm purpose as region of diffusion and reforestation toward housing development, about shop and industry, so city development policy faces about problem flooding from river and sea.

Keywords: Changing policy, City development, Flood of river and the sea.

Kota Semarang merupakan ibukota Propinsi Jawa Tengah, sebuah provinsi di tengah pulau Jawa di Indonesia. Posisi Kota Semarang terletak sekitar 485 km sebelah timur Jakarta dan 308 km sebelah barat Surabaya. Secara geografis terletak pada 110° 50' Bujur Timur dan 6° 50'–7° 10' Lintang Selatan. Kota Semarang memiliki luas wilayah 373,70 km², dengan batas administrasi Sebelah utara Laut Jawa, Sebelah Selatan Kabupaten Semarang yang beribukota Ungaran, Sebelah Barat Kabupaten Kendal serta Sebelah Timur Kabupaten Demak dan Grobogan dengan ibukota Purwodadi. Batas wilayah ini sering dikenal dengan sebutan Kedungsepur yaitu Kendal, Demak, Ungaran, Semarang, Purwodadi.

Secara topografi Kota Semarang terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan, sehingga memiliki wilayah yang disebut sebagai kota bawah dan kota atas. Daerah dataran rendah di Kota Semarang sangat sempit, yakni sekitar 4 km dari garis pantai. Dataran rendah ini dikenal dengan sebutan kota bawah. Kawasan kota bawah seringkali dilanda banjir, dan di sejumlah kawasan, banjir ini disebabkan luapan air laut (rob). Di sebelah selatan merupakan

dataran tinggi, yang dikenal dengan sebutan kota atas, di antaranya meliputi kecamatan Candi, Mijen, Gunungpati, dan Banyumanik. Dengan topografi tersebut, Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan dan tonjolan. Kota bawah merupakan pantai dan dataran rendah yang memiliki kemiringan antara 0%–5%, sedangkan dibagian Selatan merupakan daerah dataran tinggi dengan kemiringan bervariasi antara 5%–40%. Daerah pantai 65,22% di wilayahnya dataran dengan kemiringan 25% dan 37,78% merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 15–40%.

Kondisi lereng tanah Kota Semarang dibagi menjadi 4 jenis kelerengan yaitu lereng I (0–2%) meliputi kecamatan Genuk, Pedurungan, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara dan Tugu, serta sebagian wilayah Kecamatan Tembalang, Banyumanik dan Mijen. Lereng II (2–15%) meliputi Kecamatan Semarang Barat; Semarang Selatan, Candisari, Gajahmungkur, Gunungpati dan Ngaliyan, lereng III (15–40%) meliputi wilayah di sekitar Kaligarang dan Kali Kreo (Kecamatan Gunungpati), sebagian wilayah Kecamatan Mijen (daerah Wonoplumbon) dan sebagian wilayah Kecamatan Banyumanik, serta Kecamatan Candisari. Sedangkan lereng IV (> 40%) meliputi sebagian wilayah Banyumanik (sebelah tenggara), dan sebagian wilayah Kecamatan Gunungpati, terutama disekitar Kaligarang dan Kali Kripik. Kota

Alamat Korespondensi:

Sri Suwitri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang Jl. Liman Mukti Selatan II/307 Pedurungan Kidul Semarang HP: 081228143880

Bawah yang sebagian besar tanahnya terdiri dari pasir dan lempung. Pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan untuk jalan, pemukiman atau perumahan, bangunan, halaman, kawasan industri, tambak, empang, dan persawahan. Kota Bawah sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, perindustrian, pendidikan dan kebudayaan, angkutan atau transportasi dan perikanan. Berbeda dengan daerah perbukitan atau Kota Atas yang struktur geologinya sebagian besar terdiri dari batuan beku.

Kota Semarang mempunyai ketinggian sekitar 0,75–348 meter di atas permukaan laut (MDPL), pada daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90.348 MDPL yang diwakili oleh titik tinggi yang berlokasi di Jatingaleh dan Gombel, Semarang Selatan merupakan daerah dataran tinggi dan daerah perbukitan yang biasa dikenal dengan Semarang Atas atau Kota Atas., Tugu, Mijen dan Gunungpati. Dataran rendah mempunyai ketinggian 0,753,5 MDPL, berada di bagian utara Kota Semarang yang merupakan daerah pantai dan dataran rendah yang dikenal dengan Kota Bawah.

Kota Semarang disamping salah satu kota pelabuhan penting dipantai Utara Pulau Jawa, juga dikenal sebagai kota unik dan indah. Dikatakan indah dan unik sebab secara geografis terletak pada posisi 110°.23'.57".79" BT dan Lintang 6°. 55'.6" LS serta 6°. 58'18" LS yang kini berpenduduk lebih kurang 2 juta orang. Menurut seorang geologi Belanda terkenal Prof. Dr.Ir. R.W. Van Bemmelen, lebih kurang 500 Tahun yang lalu keadaan kota Semarang jauh berbeda dengan sekarang. Dikala itu garis pantai masih jauh menjorok ke dalam hingga ke kaki bukit-bukit Gajahmungkur, bukit Mugas, Mrican, Gunung Sawo Simongan dan bukit-bukit lain sekitarnya (Tio, t.h: 7).

Perubahan kondisi Kota Semarang mengikuti perubahan kebijakan pemerintahan. Sejak didirikan hingga kini, Kota Semarang telah mengalami beberapa kali perubahan pemerintahan yaitu pemerintahan pendiri Kota Semarang, Pemerintahan Belanda, Inggris, Jepang dan Indonesia. Perubahan pemerintahan membawa pula perubahan kebijakan pembangunan Kota Semarang. Perubahan-perubahan kebijakan pembangunan Kota Semarang berdasarkan perubahan pemerintahan inilah yang menjadi permasalahan masalah penelitian ini.

Penelitian kualitatif terhadap kebijakan publik sering dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian perubahan kebijakan pembangunan Kota Semarang, menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan sesuai tujuan penelitian, yaitu untuk mendiskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi perubahan kebijakan pembangunan, tipe studi kasus yang dipergunakan adalah tipe studi kasus deskriptif, instrumental dengan kasus tunggal terjal. Kasus tunggal dapat mempunyai lebih dari satu unit analisis atau memiliki sub-sub unit analisis. Karena sub-sub unit analisis terdiri dari unit analisis perorangan, maka penelitian kasus disebut sebagai studi kasus terjal. (Yin, 2004:1). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian ini juga menggunakan instrumen penunjang lain seperti pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi. Penggunaan instrumen lain bertujuan untuk melengkapi kelemahan instrumen dari peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik *snow ball sampling* dengan menetapkan key informan sebelum memperoleh informan-informan lain. Terhadap informan-informan tersebut kemudian dilakukan wawancara mendalam. Setelah data terkumpul, dilakukan pengaitan data terhadap proposisi dan interpretasinya melalui langkah: 1) *open coding*, 2) *axial coding*, 3) *selective coding*. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *peer debriefing* dan *triangulasi* terhadap tokoh-tokoh masyarakat di Kota Semarang.

Kebijakan Pembangunan Kota Semarang Masa Kyai Ageng Pandan Arang

Lima ratus tiga puluh tiga tahun yang lalu, hijrah Pangeran Made Pandan, yang kemudian dikenal sebagai Ki Pandan Arang dan puteranya Raden Pandan Arang dari Kesultanan Demak menuju ke suatu tempat bernama Pulau Tirang. Seperti yang ditulis Amen Budiman dalam buku "Semarang Riwayatmu Dulu", lahirnya Kota Semarang diawali pada tahun 1398 Tahun Saka atau tahun 1476 yaitu diawali dengan kedatangan seorang pemuda di daerah Mugas Bergota (Saat ini di bukit Mugas Bergota berdiri Rumah Sakit Umum terbesar di Jawa Tengah yaitu

Rumah Sakit Umum Dr. Kariadi) yang dikala itu masih merupakan suatu jasad dengan nama Pulau Tirang (Tio, t.th: 9). Kedatangannya bertujuan mengislamkan masyarakat daerah itu yang masih beragama Hindu dan Budha serta memajukan perekonomian melalui pelabuhan di Bergota dan pemukiman Cina di sekitar Simongan, Gedung Batu. Di pulau ini, mereka berdua membuka hutan, mendirikan pemukiman, pedesaan, serta pesantren sebagai sarana syiar agama Islam. Semakin lama daerah tersebut menjadi subur dan makmur dan karena tumbuhnya pohon asam yang jarang (bahasa Jawa: asem arang) maka daerah tersebut kemudian dikenal sebagai Semarang. Sebagai pendiri desa, beliau menjadi pemimpin daerah bergelar Kyai Ageng Pandan Arang I. Sepeninggalnya, pimpinan daerah dilanjutkan puteranya yang bergelar Pandan Arang II. Di bawah kepemimpinan Pandan Arang II, Semarang semakin menunjukkan pertumbuhan pesat sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dan Kerajaan Pajang untuk menjadikan Semarang sebagai sebuah Kabupaten. Pada tanggal 12 Rabiulawal 954 H atau 2 Mei 1547 M, Semarang disahkan oleh Sultan Hadiwijaya dan Pandan Arang II dinobatkan sebagai Bupati Semarang I. Secara adat dan politis tanggal tersebut menjadi Hari Jadi Kota Semarang. Sebagai kepala pemerintahan, Kyai Pandan Arang II melanjutkan usaha yang dirintis ayahnya Kyai Pandan Arang I. Penobatannya seiring dengan terjadinya pendangkalan dan endapan lumpur hingga timbullah suatu dataran baru yang kemudian hari dikenal sebagai kota bawah dari kota Semarang. Sebab itulah dikatakan Semarang unik dan indah karena terbagi dalam dua bagian yaitu bagian kota atas dan kota bawah (Tio, t.th: 7). Pendangkalan ini memperluas Semarang hingga ke daerah pantai yang kemudian dinamakan Bubakan. Pertama kali Semarang dibangun dengan tatanan dasar sebuah kota dengan pemerintahan yang teratur adalah oleh Ki Ageng Pandanarang di daerah Bubakan. Daerah ini kemudian berkembang pesat dengan menetapnya kaum pendatang yang membaaur dengan masyarakat setempat. Pada akhirnya daerah itu meluas hingga ke daerah yang dikenal dengan nama Djurnatan (sekitar Jl. H. Agus Salim sekarang) hingga ke daerah Kanjengan atau yang sekarang menjadi daerah sekitar Pasar Johar (Tio, t.th: 9). Hingga kini garis pantai baru itu berada disekitar daerah Sleko bersebelahan

dengan Kali Semarang. Waktu itu keberadaan alur sungai Kali Semarang sangat penting karena merupakan alur transportasi dari daerah pantai ke pedalaman, perahu-perahu kecil hilir mudik menyusuri Kali Semarang dari pantai hingga ke pelabuhan Mugas, Simongan, Gedung Batu. Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan, mengapa pusat pemerintahan Ki Ageng Pandan Arang didirikan di daerah Bubakan (Tio, t.th: 10).

Pusat Pemerintahan Kota Semarang berpusat di Bubakan sejak pimpinan pertama Ki Ageng Pandanarang sebagai Bupati I, juga pengganti-penggantinya sampai kira-kira tahun 1659. Kemudian sejak tahun 1659 dibawah pemerintahan Bupati Mas Tumenggung Wongsorejo dipindah dari Bubakan ke daerah sekitar desa Gabahan (hingga kini daerah itu masih tetap bernama sama yaitu Kelurahan Gabahan). Penggantinya Bupati Mas Tumenggung Prawiroproyo memindahkan ke daerah Sekayu, ialah suatu daerah yang ada diselatan gedung GRIS jl. Pemuda. Tahun 1670 pusat pemerintahan kota Semarang kembali dipindah ke daerah Kanjengan hingga bertahan sampai tahun 1942. Daerah Kanjengan dengan pendoponya yang indah serta halaman luas dengan bagian depannya terdapat Aloon-Aloon dan juga didirikan masjid Kauman. Kini Aloon-aloon kini telah hilang musnah, berubah menjadi pusat pertokoan, sedang pendoponya dipindah menurut rencana akan direkolasikan didaerah Tembalang (Tio, t.th: 10), namun masjid masih berdiri menjadi bangunan bersejarah Islam yang dilindungi sebagai cagar budaya. Pusat pemerintahan di daerah Tembalang sebelum dibangun telah berantakan terkena angin puyuh, hilang sudah salah satu bangunan bersejarah bagi kota Semarang. Akhirnya pemerintahan dipusatkan di jl. Pemuda dan bertahan hingga saat ini. Mugas, Simongan dan Gedung Batu pada waktu itu merupakan pelabuhan, terbukti dengan keberadaan kuil Sam Po Kong yang menggambarkan pendaratan kapal laksamana Cheng Ho dari Cina. Masyarakat Tionghoa masih bermukim di Bukit Simongan hingga Belanda menguasai Semarang. Masyarakat Tionghoa sangat menyukai kondisi alam Kota Semarang, terdapat kepercayaan diantara mereka, yaitu seperti dituturkan informan di daerah Sam Po Kong, yaitu:

"Kota Semarang berhong shui bagus yaitu bersandar gunung, memandang laut, keadaan alam seperti

ini sangat menguntungkan bagi perdagangan. Kepercayaan ini sampai sekarang menyatu dengan seluruh masyarakat Semarang, lihat saja tujuan Kota Semarang, khan misinya untuk perdagangan dan jasa."

Kecintaan masyarakat Tionghoa terhadap Kota Semarang, seperti dituturkan para informan, terlihat pada kepercayaan bahwa

"apabila pada saat Imlek terjadi hujan di Kota Semarang, merupakan pertanda kaum Tionghoa di Kota Semarang akan beruntung dalam perniagaan sepanjang tahun itu. Semakin besar hujan semakin banyak rejeki."

Kota Semarang juga kota religi karena banyak tempat-tempat keagamaan yang campuran dari Khong Hu Cu, Budha, Hindu, Islam, Kristen dan Katolik.

"Banyak tempat-tempat ibadah berbagai agama yang tua dan bersejarah dikenal dimanca negara, seperti Masjid Besar Kauman, Masjid Menyanan, Masjid Taqwa Sekayu, Masjid Menara atau Layur, Gereja Blenduk, Kelenteng Gedung Batu Sam Po Kong dan Pagoda Avalokitesvara."

Orang-orang Tionghoa memasuki Semarang juga dari pelabuhan Ngaliyan, sebelah Barat Bukit Simongan. Karena mereka berlayar menggunakan kapal wakang, maka daerah ini hingga sekarang dikenal dengan nama Mangkang.

Sesuai nasehat Sunan Kalijaga, Bupati Pandan Arang II mengundurkan diri dan berkonsentrasi pada syiar agama Islam. Beliau hijrah ke bukit Jabalkat di daerah Klaten dan menjadi tokoh penyebar Islam bergelar Sunan Tembayat yang berhasil mempersatukan Jawa Tengah bagian Selatan. Beliau wafat pada tahun 1553 dan dimakamkan di puncak Gunung Jabalkat. Sepeninggal beliau kepemimpinan di Semarang secara berturut-turut hingga sekarang sebagai berikut: 1) Pangeran Kanoman atau Pandan Arang III (1553-1586), 2) Mas R. Tumenggung Tambi (1657-1659), 3) Mas Tumenggung Wongsorejo (1659-1666), 4) Mas Tumenggung Prawiroprojo (1666-1670), 5) Mas Tumenggung Alap-alap atau Kyai Mertonoyo (1670-1674), 6) Kyai Tumenggung Yudonegoro atau Kyai Adipati Suromenggolo (1674-1701), 7) Raden Mortoyudo atau Raden Sumuningrat (1743-1751), 8) Marmowijoyo atau Sumowijoyo atau Surohadimenggolo (1751-1773), 9) Surohadimenggolo IV (1773), 10) Adipati Surohadimenggolo V atau Kanjeng Terboyo,

11) Raden Tumenggung Surohadiningrat (1841), 12) Putro Surohadimenggolo (1841-1855), 13) Mas Ngabehi Reksonegoro (1855-1860), 14) R. T. P. Suryokusumo (1860-1887), 15) R. T. P. Reksodirjo (1887-1891), 16) R. M. T. A. Purbaningrat (1891), 17) Raden Cokrodipura (1927), 18) R. M. Soebiyono (1897-1927), 19) R. M. Amin Suyitno (1927-1942), 20) R.M.A.A. Sukarman Mertoahadinegoro (1942-1945), 21) Mr. Koesbiyono (1949-1 Juli 1951), 22) R.M Hadisoebeno Sosrowardoyo (1 Juli 1951-1 Januari 1958), 23) Mr. Abdulmadjid Djojodiningrat (7 Januari 1958-1 Januari 1960), 24) R.M Subagijo Tjondrokusumo (1 Januari 1961-26 April 1964), 25) Mr. Wuryanto (25 April 1964-1 September 1966), 26) Letkol. Soepomo (1 September 1966-6 Maret 1967), 27) Letkol Rr. Warsito Soegiarto (6 Maret 1967-2 Januari 1973), 28) Kolonel Hadijanto (2 Januari 1973-15 Januari 1980), 29) H. Imam Soeparto Tjakrajoeda SH. (19 Januari 1980-19 Januari 1990), 30) Kolonel H. Soetrisno Soeharto (19 Januari 1990-19 Januari 2000), H. Sukawi Sutarip, SH.SE (19 Januari 2000-sekarang).

Kebijakan Pembangunan Kota Semarang Masa Pemerintahan Belanda

Pada masa pemerintahan Belanda pusat pemerintahanpun tidak jauh dari Bubakan, yaitu daerah yang disebut Kota Lama. Di bawah ini gambar pusat pemerintahan pertama di Semarang yang sejak tahun 2001 telah menjadi SLTP di daerah Bubakan.

Sejak pemerintahan Bupati Pandan Arang II Kota Semarang telah merupakan pelabuhan penting di pantai utara pulau Jawa. Banyak pedagang-pedagang dari Arab, Persia, India, Tionghoa dan lain-lain datang untuk berdagang, tak ketinggalan pula orang Eropa. Orang Eropa pertama yang datang adalah orang Portugis, kemudian menetap di daerah Kota Lama yaitu sekitar Gereja Blenduk Semarang. Baru di awal Abad ke-17 orang Belanda masuk ke Semarang. Dikala itu kota Semarang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Demak yang kemudian jatuh dalam kekuasaan Kerajaan Mataram di bawah Raja Amangkurat I. Pemberontakan kala itu telah terjadi antara Pangeran Trunojoyo melawan kerajaan Mataram, ternyata tentara Kerajaan Mataram terus terdesak, sehingga memaksa Raja Amangkurat II

minta bantuan pada VOC. Tentara VOC telah berhasil menumpas pemberontakan dan sebagai imbalannya Raja Amangkurat II menyerahkan Kota Semarang pada VOC. Sejak saat itu Semarang diperintah oleh VOC yaitu sejak tanggal 15 Januari 1678. hingga tahun 1799 saat VOC mengalami kebangkrutan dan kekuasaan atas Kota Semarang diambil alih Pemerintah Belanda, dan sejak saat itu diterapkan pemerintahan kolonial Belanda (Tio, t.th: 14-16).

Untuk mengamankan kota Semarang, penguasa Belanda mendirikan benteng, salah satunya yang tertua menurut Dominee Valentin dibuat sekitar awal Abad ke-18, berada di daerah Sleko suatu daerah dekat Kampung Melayu, yaitu daerah pantai dekat Kota lama dan saat ini daerah tersebut diberi nama-nama ikan seperti Jl. Mujahir, Jl. Layur. Satu Benteng lagi yang terkenal di Semarang disebut "Fort Prins van Oraje atau oleh penduduk disebut Benteng Pendem", yang letaknya disekitar belakang setasiun Poncol dan kini telah merupakan tempat pemukiman padat sekitar Jl. Hasanudin. (Tio, t.th: 15)

Di pertengahan Abad ke-18, Belanda mengembangkan areal pendangkalan atau daratan baru sebagai pusat pemerintahan dan menamakan Kota Semarang atau yang kini disebut Kota Lama. Hal ini terbukti dengan banyaknya bangunan-bangunan Belanda di Kota Lama seperti Jembatan Berok, Gedung Susteran Gedangan, Nilmij, Gerja Blenduk, Nederlands Handel Maatschappij, Taman Sri Gunting, Marba, Stasiun tawang, Marabunta dan De Spiegel (Kantor Infokom, 2007: 87). Saat ini bangunan-bangunan tersebut yang masih dipergunakan sebagian telah berganti nama menjadi Jakarta Lloyd, PELNI, Bank Mandiri, Bank NISP dan Gereja Gedhangan. Sebagian lagi tidak dipergunakan dan menjadi bangunan cagar budaya seperti Marba yaitu supermarket pertama di Jawa Tengah, Marabunta, sebuah gedung pertunjukan seni dan budaya terbesar di Jawa Tengah pada waktu itu, sisa Hotel Jansen, yang pernah digunakan spionase wanita terkenal masa Perang Dunia II yaitu Matahari. Bukti bahwa dahulu Kota Semarang adalah Kota Lama ditandai dengan berdirinya sebuah Tugu Nol Kilometer tepat di depan Gedung Papak Semarang. Dari titik itulah ditentukan jarak-jarak antar kota lain dari Semarang (Tio, t.th.: 15).

Di Kota Lama waktu itu berdiam orang-orang Belanda dan Eropa lainnya. Daerah Kanjengan (Pasar Johar atau ya'ik sekarang) serta Masjid Besar Kauman pada waktu itu termasuk daerah luar kota Semarang. Keadaan pada waktu itu tidak seperti sekarang, dahulu di daerah itu banyak terdapat perkebunan, sawah-sawah dan ladang-ladang dengan perahu-perahu kecil yang menyusuri Kali Semarang masuk ke pedalaman, dan dikejauhan tampak bukit-bukit Candi, Mugas, Bergota, Simongan, Gedung Batu, tampak pula bayang-bayang Gunung Ungaran, Merbabu, bahkan tampak pula Gunung Merapi dan Telomoyo, Gunung Muria di sebelah Timur serta Gunung Selamet dan Gunung Sindoro di sebelah Barat. Suasana dan pemandangan waktu itu sangat indah. Sementara Tuantuan dan Nyonyah-nyonyah Belanda duduk-duduk di balkon sambil minum teh atau kopi. Keindahan Kota Semarang pada waktu itu oleh Pemerintah Belanda digambarkan dengan menyebut bahwa Kota Semarang adalah "Venesia dari Timur" atau *de oude stad* (Tio,t.th.: 7).

Tahun 1741 terjadi pemberontakan orang-orang Tionghoa di Semarang terhadap Pemerintah Belanda di bawah pimpinan Sing Seh. Kekalahan diderita pejuang Tionghoa dan sebagai hukuman, orang-orang Tionghoa dipindahkan dari Bukit Simongan ke daerah pinggir Kali Semarang agar mudah diawasi (Tio, t.th.: 20) dengan status sebagai tahanan kota. Kawasan ini menjadi cepat padat dengan pemukiman dan penduduk Cina hingga akhirnya disebut Pecinan yang meliputi daerah Beteng, Wotgandul, Cap Kau King, Gang pinggir, Kalikoping dan Jurnatan. Meskipun masyarakat Tionghoa dipindahkan dari bukit ke pantai, yang tentu saja mudah banjir, namun tidak menggoyahkan kecintaan mereka terhadap Kota Semarang. Informasi dari masyarakat Tionghoa dalam suatu wawancara mengatakan :

"Kepercayaan diantara masyarakat Tionghoa, bahwa "Banjir dan hujan adalah rejeki apalagi bila terjadi sehari menjelang imlek, kemungkinan digunakan Kelompoik Sing She untuk membesarkan hati masyarakat Tiong Hoa selama masa pengasingan."

Tahun 1811 di Kota Semarang terjadi perubahan penjajahan dari pemerintah kolonial Belanda ke tangan Inggris. Pemerintahan beralih dari Gubernur Jenderal Janssens dari Belanda ke Gubernur Jenderal Raffles

dari Inggris. Di bawah pemerintah kolonial Inggris, pusat pemerintahan dan perdagangan diperluas hingga ke daerah Depok dan Kranggan (Tio, t.th.: 23). Depok masa itu masih berupa hutan belukar. Daerah Depok dikuasai oleh seorang kiai yang terkenal dan memimpin sebuah pesantren atau padepokan, sehingga daerah tersebut hingga saat ini dikenal sebagai Depok. Daerah Kranggan dikuasai oleh Pangeran Ronggo dan tempat tinggalnya disebut Kranggan. Itulah sebabnya hingga kini daerah tersebut dikenal dengan nama Kranggan.

Kebijakan Pembangunan Kota Semarang Masa Pemerintahan Belanda Ke II

Tahun 1816, Kota Semarang kembali jatuh ke tangan Belanda. Belanda kembali membangun Kota Lama dengan dua jalan yang lurus sejajar. Yang pertama membelah tepat di tengah Kota Lama disebut Heeren Straat atau Jl. Toean-toean Besar, disebut demikian sebab di kanan kiri jalan itu ada gedung bertingkat indah yang merupakan toko-toko elit dan tempat-tempat tinggal orang-orang kaya. Di jalan itu juga terdapat sebuah hotel besar yaitu Hotel Jansen. Sejajar dengan jalan Heerenstraat terdapat sebuah sungai yang sudah kering, bekas sungai tersebut dibuat satu jalan bagus dan ditepi jalan didirikan gedung bertingkat untuk perusahaan besar serta bank-bank disebut Hogendorp Straat, yaitu nama gubernur Belanda untuk daerah pesisir. Kini jalan itu disebut jalan Kepodang (Tio, t.th.: 16).

Karena penduduk Eropa terus bertambah maka tuan-tuan kaya mulai meninggalkan Kota Lama. Kota Semarang mulai berkembang dengan membangun gedung-gedung besar serta kebun-kebun luas ke arah Jl. Bojong (sekarang Jl. Pemuda), bahkan rumah Residen Pantai Utara dan Timur berada disebuah gedung besar di depan Kantor Pos yang kini dikenal sebagai kantor Pajak sebelah Gedung Kas Negara, dahulu bernama "Gedung De Vrijheid". Sementara Rumah Gubernur Pantai Utara dan Timur dibangun di kawasan Tugu Muda Sekarang, dan diberi nama "De Vredestein" atau "Istana Perdamaian". Gedung tersebut kini dipakai sebagai gedung untuk pertemuan-pertemuan resmi dengan Gubernur, sedang di sebelahnya dibangun pula gedung dengan model yang

sama sebagai tempat kediaman Gubernur (Tio, t.th.: 17).

Kondisi Kota Semarang di bawah kolonialisme Belanda cukup pesat perkembangannya. Belanda berusaha membangun berbagai fasilitas untuk kepentingannya, misalnya sarana dan prasarana perkotaan seperti jalan, transportasi kereta api, pasar dan sebagainya. Bahkan dalam sejarahnya tanggal 16 Juni 1864 dibangun *jalan kereta api (rel) pertama di Indonesia* mulai dari Semarang menuju Kota Solo, Kedungjati, sampai Surabaya, serta Semarang menuju Magelang serta Yogyakarta, Untuk mendukung kelancaran kereta api dibangun 2 (dua) stasiun yang sampai saat ini masih ada yaitu Stasiun Tawang dan Poncol. Perusahaan yang mengelola perkeretaapian ini adalah *Nederlandsch, Indische Spoowagen* (NIS) dengan kantornya berada di Gedung Lawangsewu. Pada tahun 1875 Pelabuhan Laut Semarang berkembang cukup pesat dengan berlabuhnya para pedagang dari berbagai negara. Pelabuhan ini dibangun dalam bentuk dan kapasitas yang lebih memadai, guna menampung berlabuhnya para pedagang tersebut.

Seiring dengan perkembangan armada kapal-kapal dagang yang semakin besar dan letak Kota Semarang yang strategis antara dua kota pelabuhan yaitu Batavia (Jakarta) dan Surabaya, pelabuhan Semarang mulai dapat didarati kapal-kapal yang relatif besar. Begitu pula para pedagang yang datang baik pedagang dari Belanda, Cina, Melayu maupun dari Arab semakin bertambah. Kaum pribumi juga ikut memajukan perekonomiannya dengan berdagang berbagai keperluan yang sangat dibutuhkan saudagar saudagar tersebut.

Di tengah-tengah hiruk pikuk perniagaan antar bangsa dan suasana penjajahan Belanda, agama Islam tetap berkembang, sehingga kebudayaan yang bernuansa Islam pun juga ikut berkembang, antara lain munculnya tradisi *Dugderan* yang tetap dilestarikan hingga sekarang dimulai sejak masa pemerintahan Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat tahun 1891. Upacara sederhana dengan membunyikan suara bedug (*Dug-dug-dug*) disertai dentuman suara meriam (*Der*), sehingga jadilah istilah *Dug--der*. Kegiatan ini digunakan sebagai tanda dimulainya Bulan Suci Ramadhan.

Perkembangan wilayah dan kedatangan penduduk dari berbagai bangsa, memberikan gagasan pada Pemerintah Belanda pada tahun 1904 untuk mengembangkan Kota Semarang ke arah Selatan yaitu Peterongan, Jl. dr. Cipto dan Jl. MT. Haryono sekarang ke arah Bukit Gombel dan Candi. Perkembangan kota ini yang menjadikan Kota Semarang menjadi dua bagian yaitu Kota Atas dan Kota Bawah. Pemerintah Belanda menyadari bahwa Kota Bawah merupakan daratan yang berasal dari pendangkalan laut dan pengeringan sungai maka Kota Bawah diberi pelindung banjir berupa perkebunan, sawah dan tetap memelihara penghijauan. Kali Semarang sebagai Pelabuhan Semarang dengan jembatan gantung tetap dipertahankan. Kali Semarang sangat terawat, sehingga kapal-kapal kecil dapat berlayar ke pedalaman Kota Semarang. Aloon-aloon di masa pemerintahan Belanda merupakan pusat kota berada diujung Timur Laut Jl. Bojong (sekarang Jl. Pemuda) dekat Hotel du Pavilion (sekarang Hotel Dibyapuri). Aloon-aloon ini sudah ada sejak akhir Abad ke-16 dan awal Abad ke-17. Abad 18-19 dikala bangsa Eropa mulai masuk, maka daerah Aloon-Aloon perlahan-lahan tapi pasti mengalami perubahan, antara lain dibangun sebuah Masjid Besar dekat Jl. Kauman. Juga dibangun pendopo besar yang disebut "Kanjengan" sebagai pusat pemerintahan. Aloon-aloon ini berupa tanah lapang luas yang ditumbuhi rumput dan di sudutnya terdapat pohon beringin sehingga sebagai areal di dekat pantai, aloon-aloon ini juga berfungsi sebagai daerah resapan air untuk menghindari banjir dan rob (Tio, t.th.: 35).

Penampungan air untuk menghindari banjir dan rob juga dibangun Belanda di belakang hotel pertama di daerah Pecinan. Saat ini penampungan air telah lenyap. Di daerah Kota Lama dibangun areal pekuburan Kobong. Selain sebagai kuburan, areal ini sebenarnya juga berfungsi sebagai daerah resapan air. Areal pekuburan ini sekarang menjadi Pasar Kobong, pemukiman yang padat dan pertokoan. Masih terdapat sisa kuburan dan seringkali terendam air saat rob datang. Perhatian pemerintah Belanda terhadap penanggulangan banjir dan rob dilandasi oleh beberapa peristiwa alam penting yang pernah terjadi di kota Semarang, antara lain di sekitar tahun 1832 hujan lebat mengguyur kota Semarang sampai berhari-hari lamanya sehingga menimbulkan banjir

besar sehingga beberapa minggu baru surut. Meluapnya sungai-sungai telah menggenangi dataran rendah di mana terdapat banyak desa-desa dan perkampungan penduduk. Maka sebutan *Semarang kaline banjir* memang sudah akrab dengan kota Semarang. Paceklik hebat juga pernah terjadi pada tahun 1845 bahkan pada tahun 1846 masyarakat Kota Semarang dikejutkan dengan fenomena alam munculnya tiga buah matahari di langit. Masyarakat menamakan *srengenge kembar telu*.

Kota Bawah dipertahankan sebagai Venesia dari Timur dan Kota Atas dijadikan lahan pelindung bagi penghijauan Kota Bawah. Bukti bahwa Kota Atas dijadikan pelindung penghijauan Kota Bawah terlihat dari terpeliharanya penghijauan di daerah Gombel dan Makamdowo suatu bukit di daerah Kota Atas. Saat ini Bukit Gombel dan Taman Makamdowo telah menjadi bukit yang padat dengan pemukiman dan pertokoan.

Pada tahun 1906 Pemerintah Hindia Belanda membentuk Kotapraja (*gemente*) Semarang dipimpin oleh *burgenmester*, yang menjadi cikal bakal pembentukan kota Semarang. Kotamadya Semarang secara definitif ditetapkan berdasarkan UU Nomor 13 tahun 1950 tentang pembentukan kabupaten-kabupaten dalam lingkungan provinsi Jawa Tengah.

Kebijakan Pembangunan Kota Semarang Masa Pemerintahan Jepang

Pada tahun 1942 penjajahan di Indonesia beralih dari Belanda ke tangan bala tentara Jepang. Pendudukan Jepang ternyata lebih menyengsarakan rakyat. Rakyat merasa tertekan dan akhirnya dengan semangat tinggi para pemuda bangkit melawan penjajah Jepang pada tahun 1945. Pada tanggal 14 hingga 19 Oktober 1945 para pemuda Semarang yang terdiri dari berbagai unsur bersatu padu melawan Jepang yang dikenal dengan nama "Pertempuran 5 Hari di Semarang", pusat pertempuran terjadi di sekitar Tugu Muda. Akhirnya Jepang menyerah dan hengkang dari bumi Indonesia. Kejadian ini selalu diperingati oleh seluruh warga Kota Semarang sebagai "Peringatan Pertempuran 5 hari di Semarang". Lokasi peringatan di seputar Tugu Muda yang sekaligus simbol peristiwa heroik.

Kebijakan Pembangunan Kota Semarang Masa Pemerintahan Indonesia

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan dengan keberhasilan Bangsa Indonesia melenyapkan penjajahan dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka tahun 1950 Kota Semarang menjadi Kotapraja di Propinsi Jawa Tengah.

Pada tahun 1976 dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 1976 wilayah Semarang mengalami pemekaran sampai ke Mijen, Gunungpati dan Tembalang di wilayah Selatan, Genuk di wilayah Timur dan Tugu di wilayah Barat. Seluruh wilayah Semarang meliputi 273,7 km, dari 5 Kecamatan menjadi 9 kecamatan.

Kota Bawah cepat berkembang menjadi pusat perdagangan, jasa dan pemerintahan. Wilayah Kota Semarang diperluas hingga ke pinggiran kota dengan cara daerah pinggiran menjadi pusat pendidikan, ditandai dengan dibangunnya Perguruan Tinggi seperti UNTAG, STIKUBANK, STIK, Sekolah Tinggi Pariwisata, Unika Soegijapranata di Bendanduwur, UNES di Gunungpati, UNDIP di tembalang, UNISSULA di Genuk, Universitas Semarang di Pedurungan. Saat ini, perpindahan ini oleh perguruan tinggi swasta justru dianggap mempersulit mereka dalam perolehan mahasiswa baru. Perkembangan pembangunan yang menonjol adalah industri dan permukiman penduduk, Kawasan Industri dikembangkan di wilayah Kaligawe Terboyo, Bugangan, Genuk dan Tugu. Aloon-aloon dipindah ke Simpang Lima pada masa pemerintahan Soekarno karena aloon-aloon lama telah penuh sesak menjadi pasar dan pemukiman. Kuburan Kobong telah lenyap menjadi pertokoan dan pemukiman. Daerah resapan air Kota Lama menjadi lenyap.

Pada tahun 1992 wilayah Kota Semarang mengalami penataan dengan dasar Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 tahun 1990 tentang Pembentukan Kecamatan-Kecamatan, dimana Semarang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Dengan penataan ini pertumbuhan unsur wilayah semakin maju dan relatif merata. Jalan-jalan baru dibuat menghubungkan pusat-pusat kota dengan tempat-tempat yang terisolir.

Dalam bidang kesempatan kerja, Semarang terbuka bagi masyarakat sekitarnya untuk mencari

pekerjaan dan membuka usaha di tempat ini. Sektor formal dan informal sama-sama berkembang dan saling menunjang, Industri berdatangan baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri sendiri.

Seiring dengan perkembangan tersebut menimbulkan berbagai problem yang harus cepat diatasi. Antara lain problem kerusakan lingkungan, pertumbuhan penduduk yang cukup pesat baik karena perpindahan maupun kelahiran. Di samping itu, ada problem yang belum tuntas selama bertahun-tahun yaitu banjir dan rob, sedangkan pada bagian lain terutama di daerah atas makin banyak kerusakan lingkungan disebabkan kurang terkendalinya eksploitasi lahan, sehingga banyak terjadi lahan kritis dan ancaman penurunan permukaan tanah. Penghijauan di Kota Atas dan Kota Bawah semakin diabaikan. Penghijauan di rumah Walikota dan Gubernur telah lenyap, demikian juga di Balaikota dan Kota lama. Daerah peresapan air telah lenyap dan Kali Semarang tidak dapat difungsikan sebagai pelabuhan dengan perahu berlayar dari pantai ke pedalaman karena telah mengalami pendangkalan akibat kurang perawatan dan kurang difungsikan secara optimal. Kota Bawah sebagai daratan yang muncul akibat pendangkalan laut sehingga hanya berketinggian 0,75 MDPL menjadi tenggelam kembali. Venesia dari Timur telah lenyap bahkan dengan terjadinya pemanasan global (GW) Kota Semarang berubah julukan menjadi SPA (Semarang Penuh Air).

Kondisi-kondisi yang merubah wajah cantik Kota Semarang antara lain disebabkan oleh kondisi sosial politik, pertumbuhan penduduk, penataan ruang yang tidak disertai penghijauan, pemukiman yang menghilangkan daerah resapan air.

Sebutan Pemerintahan mengalami beberapa kali perubahan sesuai peraturan perundangan yang berlaku, pada tahun 1950 disebut Kota Besar Semarang yang kemudian menjadi Kota Praja, Kotamadya, dan sejak diberlakukannya Otonomi Daerah merubah menjadi Pemerintah Kota Semarang. Dalam melaksanakan tugasnya Pemerintah kota Semarang didukung oleh aparatur sampai dengan tahun 2005 sebanyak 15.044 orang Pegawai Negeri Sipil dan 2.653 orang Tenaga Pegawai Harian Lepas. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya unit kerja pada Pemerintah Kota Semarang didukung oleh unsur staf yang memiliki kualifikasi SDM yang cukup memadai.

Pemerintah Kota Semarang dipimpin oleh Walikota dan Wakil Walikota, dengan Kantor Pemerintahan terletak di Jl. Pemuda No. 148 Semarang (Kompleks Balaikota dan Gedung Mochamad Ichsan) dan Jl. Pemuda No.175 Semarang (Gedung Pandanaran) berdasarkan Otonomi Daerah, sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 1, 2, 3 dan 4 Tahun 2001 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Kota Semarang.

Sebelum tahun 1976 luas Kota Semarang 99,40 km² dan setelah terjadinya pemekaran dari sebagian wilayah Kabupaten Semarang, sebagian Kabupaten Kendal, sebagian Kabupaten Demak luas wilayah Kota menjadi 373,70 km². Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Mijen seluas 57,55 km², kecamatan Gunungpati seluas 52,63 km². Kedangkan kecamatan yang terkecil wilayahnya adalah Kecamatan Semarang Tengah seluas 5,14 km². Secara administratif, Kota Semarang terdiri atas 16 kecamatan, yang terbagi lagi dalam sejumlah 177 Kelurahan.

Kota Semarang merupakan kota perdagangan, jasa, industri dan pendidikan yang sudah barang tentu sangat menarik bagi penduduk daerah lain untuk melakukan urbanisasi ke Kota Semarang. Kondisi ini membuat wajar jika Kota Semarang memiliki kemajemukan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan berbagai ras di tanah air, bahkan suku atau ras dari warga negara lain. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap aktivitas sosial dan penyelesaian masalah-masalah sosial ekonomi masyarakat Kota Semarang.

Dalam melaksanakan pembangunan, penduduk sebagai sumber daya manusia mempunyai faktor dominan, tidak hanya menjadi pelaksana namun juga menjadi sasaran dari pembangunan itu sendiri. Pemecahan masalah pembangunan dengan melibatkan masyarakat dilaksanakan melalui pembentukan Forum Interaksi Masyarakat (FIM) dan kelompok Interaksi Masyarakat (KIM).

FIM merupakan forum untuk mengadakan dialog interaktif elemen masyarakat di tingkat Kecamatan, serta berkesempatan mengadakan dialog dengan anggota dewan di wilayahnya dan menyampaikan inspirasi ke Pemerintah Kota maupun DPRD Kota. Sedangkan KIM sebagai wadah dialog interaktif tingkat Kelurahan, kemudian menyerap aspirasi masyarakat untuk diteruskan ke pemerintah kota,

serta mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah pada masyarakat pada tingkat RT dan RW.

Pemecahan masalah pembangunan dalam kaitannya dengan kependudukan terletak pada pengendalian kuantitas, kualitas dan pengarahannya mobilitas penduduk. Untuk kuantitas penduduk diarahkan pada keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar jumlah, struktur dan komposisi, pertumbuhan dan persebaran penduduk yang ideal sesuai daya dukung dan daya tampung, serta kondisi perkembangan sosial ekonomi dan budaya.

Pengembangan kualitas penduduk sebagai sumber daya manusia dilaksanakan melalui perbaikan kondisi penduduk dengan pengadaan sarana, fasilitas dan kesempatan memperoleh pendidikan. Sedangkan pengarahannya mobilitas penduduk lebih terfokus pada persebaran penduduk yang optimal dan merata, sehingga tercipta peluang sentra-sentra Kegiatan ekonomi baru yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja. Penduduk Semarang umumnya adalah suku Jawa dan menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Agama mayoritas yang dianut adalah Islam. Semarang memiliki komunitas Tionghoa yang besar. Seperti di daerah lainnya di Jawa, terutama di Jawa Tengah, mereka sudah berbaur dengan penduduk setempat dan menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi.

Hasil registrasi penduduk menunjukkan Kota Semarang memiliki kepadatan penduduk relatif tinggi yaitu sebanyak 1.419.478 jiwa pada tahun 2005, namun laju pertumbuhan penduduknya menurun dari 1,52% pada tahun 2004 menjadi 1,45% pada tahun 2005.

Pada tahun 2005 angka CBR sebesar 15,23 yang berarti setiap 1.000 penduduk jumlahnya bertambah karena kelahiran sebanyak 15,23 atau dibulatkan menjadi 15 orang. Sedangkan angka CDR sebesar 6,41 yang artinya setiap 1.000 penduduk selama setahun jumlah penduduknya berkurang karena meninggal sebanyak 6 orang. Dengan demikian selisih dari keduanya adalah 9 orang perseribu, bila dinyatakan dalam persen sebesar 0,9% merupakan angka pertumbuhan penduduk alamiah atau *Rate of Natural Increase (RNI)*.

Kota Semarang sebagai kota perdagangan, jasa, industri dan pendidikan tentu sangat menarik bagi penduduk daerah lain untuk melakukan urbanisasi ke

Kota Semarang. Pemandangan yang menarik terkait dengan urbanisasi ini dapat disaksikan ketika pagi dan sore hari, para pekerja dari *hinterland* atau daerah di sekitar kota ini masuk Kota Semarang untuk bekerja. Pada tahun 2005 tingkat migrasi masuk sebesar 30,33 yang berarti setiap 1.000 penduduk selama 1 tahun penduduk bertambah sebesar 30 orang, sedangkan tingkat migrasi keluar sebesar 23,12 per 1.000 orang. Bila migrasi masuk dikurangi migrasi keluar diperoleh nilai sebesar 7,21 atau 0,72%, angka inilah yang dinamakan dengan angka pertumbuhan penduduk karena migrasi (*netmigration rate*).

Namun ada pula beberapa kecamatan yang mempunyai pertumbuhan penduduk negatif, artinya lebih banyak yang keluar daripada yang masuk. Di antaranya terdapat pada Kecamatan Semarang Tengah (-1,02%), Kecamatan Semarang Timur (-0,87%) dan Kecamatan Semarang Selatan (-0,49%). Hal ini disebabkan kondisi geografis yang sudah padat ditambah dengan sebagian daerah yang terendam oleh luapan air laut (*rob*), sehingga penduduk mencari daerah baru yang lebih luas dan tidak banjir.

Dalam waktu kurun lima tahun yaitu mulai tahun 2001–2005 kepadatan penduduk cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah penduduk itu sendiri. Sebagai salah satu kota metropolitan Semarang dapat dikatakan cukup padat, dengan kepadatan penduduk sebesar 3.798 jiwa per km², sedikit mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2004 sebesar 3.744 jiwa per km².

Penduduk dengan jumlah 1.419.478 jiwa tersebar di masing-masing kecamatan di Kota Semarang. Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Semarang Selatan (14.4577 jiwa/km²) kemudian Kecamatan Semarang Tengah (12.581 jiwa/km²), Kecamatan Candisari (12.317 jiwa/km²), Kecamatan Semarang Utara (11.371 jiwa/km²) dan Kecamatan Semarang Timur (10.865 jiwa/km²). Kecamatan-kecamatan ini terletak di pusat kota, dimana luas wilayahnya tidak terlalu besar dengan jumlah penduduk yang banyak. Kecamatan dengan kepadatan penduduk paling kecil adalah kecamatan Mijen sebesar 760 jiwa/km² diikuti dengan Kecamatan Tugu 804 jiwa/km² dan Kecamatan Gunungpati 1.148 jiwa/km². Kecamatan Mijen dan Gunungpati merupakan daerah pertanian dan perkebunan, sedangkan

Kecamatan Tugu merupakan daerah perkembangan industri.

Masyarakat Kota Semarang dikenal dengan masyarakat yang heterogen, dimana secara historis Kota Semarang tumbuh dan berkembang sebagai kota transit yang berbasis perdagangan dan jasa. Sejalan dengan laju perkembangan dan pertumbuhan penduduk untuk sektor tenaga kerja diprioritaskan pada penciptaan, perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta perlindungan tenaga kerja. Berlatar-belakang kondisi tersebut, mata pencahariannya penduduk tertinggi adalah dibidang jasa dan lainnya sebesar 26,35% disusul oleh buruh industri sebesar 22,7%, buruh bangunan sebesar 16,29%, PNS dan TNI-POLRI 10,73% dan pedagang sebesar 8,77%.

Masalah pendidikan merupakan salah satu dimensi dari masalah pokok yang dihadapi Kota Semarang, yang sejalan dengan program pembangunan daerah diantaranya dengan mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, meilalui penyediaan tenaga-tenaga yang ahli dan terampil berdasarkan kaedah-kaedah keilmuan. Sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan lapangan kerja sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketersediaan sarana pendidikan berupa sekolah pada semua tingkatan pada beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan, kecuali sarana pendidikan Sekolah Dasar yang berkurang dari 670 buah pada tahun 2002 menjadi 662 buah pada tahun 2004. Berkurangnya jumlah Sekolah Dasar ini ternyata hanya terjadi pada Sekolah Dasar Negeri, sedangkan Sekolah Dasar Swasta masih mengalami peningkatan. Hal yang patut mendapatkan perhatian adalah jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang jumlahnya relatif sedikit hanya dikelola oleh swasta, jumlah SLB secara keseluruhan hanya 47 buah.

Meningkatnya penyelenggaraan pendidikan selain ditandai meningkatnya tingkat kelulusan, meningkatnya Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) disetiap jenjang pendidikan sebagai berikut, APK untuk SD/MI sebesar 102,62% sedang APM SD/MI sebesar 86,82%, APK untuk SMP/MTs sebesar 89,94% sedang APM SMP/MTs sebesar 67,02%, untuk

pendidikan SMA/SMK/MA APK nya 89,35% sedang APM SMA/SMK/MA sebesar 61,77%.

Kebijakan pembangunan pendidikan dititikberatkan pada dua hal yaitu, *pertama*: upaya perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh masyarakat, peningkatan kualitas lembaga pendidikan dan mutu pendidikan, peningkatan profesionalisme tenaga pendidikan dan peningkatan kemampuan akademik, dan *kedua*: peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik, pemberdayaan lembaga pendidikan di sekolah maupun intra sekolah, pencapaian efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan serta adanya keterkaitan antara sekolah dengan kebutuhan tenaga kerja.

Kemajuan teknologi yang semakin canggih mempengaruhi pula budaya hidup manusia yang mulai mengutamakan budaya hidup sehat, dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan ini ditunjukkan dengan makin bertambahnya kebutuhan akan rumah sehat, jamban dan sarana air bersih. Seperti tersedianya rumah sehat di Kota Semarang yang bertambah dari 72,04% pada tahun 2003 menjadi 79,04% pada tahun 2004, dan kebutuhan akan memiliki jamban yang ada di setiap rumah mengalami peningkatan dari 70,54% pada tahun 2003, menjadi 79,38% pada tahun 2004 dan bertambah lagi pada tahun 2005 menjadi 82,12%.

Begitu pula dengan tersedianya sarana air bersih yang semakin bertambah dari 88,15%, pada tahun 2003, 91% pada tahun 2004 menjadi 93% pada tahun 2006. Peningkatan sarana air bersih ini tak luput dari peran serta BUMD, yang dalam hal ini dikelola langsung oleh PDAM Kota Semarang dalam penyediaan air bersih bagi masyarakat.

Pelayanan kesehatan di Kota Semarang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya fasilitas-fasilitas kesehatan yang dibutuhkan, seperti prasarana kesehatan baik rumah sakit umum, rumah sakit swasta, rumah sakit Khusus, rumah sakit bersalin, maupun puskesmas serta adanya peningkatan SDM di bidang kesehatan. Sesuai dengan SK Menkes RI No. 194/ Menkes/ SK/ II/ 2003 kualitas Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang mengalami peningkatan status kelas dari kelas C menjadi kelas B.

Dalam kaitannya penyediaan informasi kesehatan di tingkat kesehatan, Kota Semarang dengan 37 puskesmas dan 34 puskesmas pembantu telah memiliki Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) mulai tahun 2004 di 37 puskesmas se-Kota Semarang. Kelebihan lain yang dimiliki puskesmas di Kota Semarang adalah tersedianya 1 (satu) unit Incenerator lengkap dengan rumahnya, melalui incenerator ini dapat menanggulangi pencemaran lingkungan akibat sampah medis dari puskesmas se-Kota Semarang.

Dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan berdampak positif terhadap kesehatan masyarakat Kota Semarang, yang selama lima tahun terakhir menunjukkan perubahan yang positif, hal ini dapat terlihat dari beberapa indikator keberhasilan di bidang kesehatan. Perubahan kesehatan masyarakat antara lain didukung oleh tingkat ketersediaan tenaga medis dan paramedis, manajemen, kualitas pelayanan, dan kesadaran masyarakat serta aspek lain yang bersifat sebagai penunjang terhadap kesehatan. Angka harapan hidup Kota Semarang di atas angka harapan hidup tingkat Nasional sebesar 65 tahun. Pada tahun 2001 angka harapan hidupnya mencapai 69 tahun, pada tahun 2002 naik menjadi 70 tahun, pada tahun 2003 turun menjadi 69,9 tahun dan pada tahun 2004 kembali menjadi 70 tahun. Dalam periode yang sama angka kematian bayi mengalami penurunan rata-rata sebesar 1,75 persen setiap tahun. Indikator lainnya adalah jumlah kasus gizi buruk, pada tahun 2001 turun sebanyak 40 kasus, dan pada tahun 2002 sampai dengan 2004 tetap tidak mengalami perubahan yakni 40 kasus.

Penduduk Kota Semarang merupakan penduduk yang heterogen, mereka adalah penganut atau pemeluk agama yang beragam yang satu sama lain saling menghormati dan saling toleransi. Tempat-tempat ibadah saling dihormati dan bersifat terbuka bagi siapapun dan tidak ada perbedaan atau pembatasan.

Hubungan persaudaraan antar umat beragama ini terus dilestarikan dan hal ini dapat terlihat dalam jumlah penduduk Kota Semarang yang memeluk agama, yaitu: Islam 1.162.988 Jiwa, Katolik 99.910 Jiwa, Kristen Protestan 97.683 Jiwa, Budha 18.411 Jiwa, Hindu 6.858 Jiwa, lainnya 3.571 Jiwa.

Dalam perkembangannya pada tahun 2004 tercatat 1.056 buah Masjid, 1.252 buah Mushola, 199

buah Gereja Kristen, 31 buah Gereja Katolik/Kapel, dan 18 buah Vihara/ Cetya/Klenteng, serta 10 buah Pura/Kuil /Sanggah. Sedangkan jumlah Pondok Pesantren pada tahun 2004 terdapat 150 buah. Di antara tempat-tempat peribadatan tersebut, ada beberapa tempat ibadah yang cukup dikenal masyarakat, antara lain: Masjid Agung Jawa Tengah (terbesar di Jawa Tengah), Gereja Blenduk (Gereja Emanuel) di Kawasan Kota Lama, Klenteng Sam Poo Kong di Gedung Batu (Simongan), Vihara Mahavira (terbesar di Jawa Tengah), Vihara Buddhagaya di Watugong, Banyumanik.

Pertumbuhan ekonomi di samping dapat berdampak pada peningkatan pendapatan, pada akhirnya juga akan berpengaruh pada pendapatan daerah. Terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997-1999 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan tajam hingga minus 18,22%. Sejak tahun 2000 pertumbuhan ekonomi merangkak naik ke angka pertumbuhan yang positif hingga mencapai angka pertumbuhan 5,72% pada tahun 2004. Selama kurun waktu lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,44% pertahun. Dengan demikian, pada akhir tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Kota Semarang mencapai angka kurang lebih 7,5%.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, terdapat kompensasi yang tak bisa dihindari dalam tata guna lahan, yaitu semakin berkurangnya lahan pertanian seluas 16.419,66 hektar pada tahun 2002 menjadi 16.376,25 hektar pada tahun 2004 (menyusut 19,86 hektar). Pola tata guna lahan terdiri dari Perumahan, Tegalan, Kebun campuran, Sawah, Tambak, Hutan, Perusahaan, Jasa, Industri dan Penggunaan lainnya dengan sebaran Perumahan sebesar 33,70%, Tegalan sebesar 15,77%, Kebun campuran sebesar 13,47%, Sawah sebesar 12,96%, Penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 8,25%, Tambak sebesar 6,96%, Hutan sebesar 3,69%, Perusahaan 2,42%, Jasa sebesar 1,52% dan Industri sebesar 1,26%. Kota Semarang merupakan kota yang memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi yaitu 3.798 jiwa/km² pada tahun 2005, namun demikian masih memiliki lahan terbuka yang berupa sawah, ladang dan tegalan sekitar 29%. Penggunaan lahan terbuka di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

Dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, Kota Semarang masih memiliki kawasan Hutan Rakyat/Hutan Lindung sebesar 3,69% sesuai dengan pola tata guna lahan di Kota Semarang.

Perda Nomor 5 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2000-2010, telah menetapkan kawasan yang berfungsi lindung dan kawasan yang berfungsi budidaya. Kawasan Lindung, meliputi kawasan yang melindungi kawasan di bawahnya, kawasan lindung setempat dan kawasan rawan bencana. Kawasan yang melindungi kawasan di bawahnya adalah kawasan-kawasan dengan kemiringan >40% yang tersebar di wilayah bagian Selatan. Kawasan lindung setempat adalah kawasan sempadan pantai, sempadan sungai, sempadan waduk, dan sempadan mata air. Kawasan lindung rawan bencana merupakan kawasan yang mempunyai kerentanan bencana longsor dan gerakan tanah. Kegiatan budidaya dikembangkan dalam alokasi pengembangan fungsi budidaya.

Prioritas pengembangan wilayah Kota Semarang terbagi dalam empat wilayah pengembangan dan masing-masing dibagi dalam beberapa bagian wilayah kota, dan masing-masing bagian wilayah kota mempunyai skala prioritas pengembangan. Prioritas pengembangan itu meliputi: perdagangan, perkantoran, jasa, pendidikan, olahraga, transportasi, industri, permukiman, pertanian, dan pengembangan Kota Baru di wilayah Kecamatan Mijen.

KESIMPULAN

Kota Semarang sejak didirikan telah mengalami beberapa perubahan pemerintahan yaitu Pemerintahan Kerajaan Panjang, Pemerintahan Belanda I, Pemerintahan Inggris, Pemerintahan Belanda II, Pemerintahan Jepang dan Pemerintahan Indonesia. Kota Semarang masa Ki Ageng Pandanaran hingga Belanda berpusat pemerintahan di daerah Bubakan yang merupakan daerah pendangkalan laut. Tempat ini dipilih sebagai pusat pemerintahan karena dekat dengan pelabuhan atau laut. Meskipun daerah pendangkalan, namun tidak menghadapi banjir dan rob karena kebijakan pemerintah untuk optimalisasi fungsi sungai, sebagai transportasi, wisata, perdagangan sekaligus pengendali banjir dan rob. Kondisi Kota Semarang di bawah kolonialisme Belanda cukup pesat perkembangannya dengan membangun berbagai

fasilitas seperti jalan, transportasi kereta api dan pasar. Kota Bawah dengan sungai sebagai jalur transportasi dikenal dunia sebagai Venesia dari Timur dan Kota Atas dijadikan lahan pelindung bagi penghijauan Kota Bawah. Kebijakan pembangunan perkotaan mulai berubah pada masa pemerintahan Indonesia. Kota Atas sebagai pelindung penghijauan Kota Bawah telah menjadi bukit yang padat dengan pemukiman dan pertokoan. Terjadi kerusakan lingkungan disebabkan kurang terkendalinya eksploitasi lahan, sehingga banyak terjadi lahan kritis dan ancaman penurunan permukaan tanah. Daerah peresapan air telah lenyap dan Kali Semarang tidak dapat difungsikan sebagai pelabuhan dengan perahu berlayar dari pantai ke pedalaman karena telah mengalami pendangkalan akibat kurang perawatan dan kurang difungsikan secara optimal. Kota Bawah sebagai daratan yang muncul akibat pendangkalan laut sehingga hanya berketinggian 0,75 MDPL menjadi tenggelam kembali. Venesia dari Timur telah lenyap bahkan dengan terjadinya pemanasan global (GW) Kota Semarang berubah julukan menjadi SPA (Semarang Penuh Air).

Kebijakan publik tentang pembangunan Kota Semarang pasca kemerdekaan hendaknya tetap mengingat sejarah terbentuknya Kota Semarang. Kota Bawah Semarang yang pembentukannya berasal dari pendangkalan laut dan sungai, pembangunannya harus tetap menyediakan daerah resapan dan penghijauan baik di Kota Atas maupun Kota Bawah Semarang untuk menghindari permasalahan banjir dan rob. Optimalisasi sungai seperti masa pemerintahan Belanda patut menjadi pertimbangan untuk mengembalikan kecantikan Kota Semarang Venesia dari Timur dan mengendalikan banjir dan rob.

DAFTAR RUJUKAN

Henry, N. 2004. *Public Administration and Public Affairs*. Georgia Southern University, Pearson Prentice Hall.

- _____. 1995. *Administrasi Negara dan Masalah-masalah Publik*. Luciana D. Lontoh (penerjemah). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Howlett, M., and M. Ramesh. 1995. *Studying Public Policy: Policy Cycles and Policy Subsystems*. Oxford: Oxford University Press.
- Kodra, H.S., dan Ali, S.H.R. 2004. *Bumi Makin Panas Banjir Makin Luas, Menyibak Tragedi Kehancuran Hutan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Moleong, L.J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parsons, W. 1997. *Public Policy: An introduction to the theory and practice of policy analysis*. Edward Edgar Publishing, LTD and Lansdown Place, Cheltenham, UK, Lyme, Us.
- _____. Tri Wibowo Budi sartoso (alih bahasa). 2005. *Public Policy: pengantar teori dan praktek analisis kebijakan*. Jakarta: Prenada Media.
- Quade, E.S. 1982. *Analysis for Public decision*. New York: Elsevier Science Publishing.
- Yin, R.K. 1984. *Case Study Research: Design and Methods*, Applied Social research methods Series Volume 5. Sage Publications, Beverly Hills, London, New Delhi.
- _____. 2004. *Studi Kasus, Desain & Metode*. M. Djauzi Mudzakir (penerjemah). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pemerintah Kota Semarang. 2005. *Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor: 4 Tahun 2005 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang Tahun 2005-2010*.
- _____. 2006. *Profil Kota Semarang*. Kantor Informasi dan Komunikasi Kota Semarang.
- Republik Indonesia. 2006. *Buku Pegangan 2006 Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah*. Jakarta.
- Walikota Semarang. 2006. *Keputusan Walikota Semarang Nomor 614,05/061 Tentang Pembentukan Tim Teknis Penanganan Banjir dan Rob Kota Semarang tanggal 10 Maret 2006*.
- Situs Kota Semarang. 2006. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Semarang*.
- Mei, 2006. bappeda@kota.semarang.go.id